

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Penelitian**

Pemuda merupakan bagian penting dari masyarakat yang akan menjadi generasi penerus bangsa. Mereka mengemban tugas untuk meneruskan perjuangan bangsa dalam mempertahankan kehormatan negara. Pemuda diharapkan menjadi agen perubahan yang menjalani kehidupan sesuai dengan nilai-nilai moral masyarakat melalui tindakan yang bertanggung jawab dan nyata. Individu yang berkarakter revolusioner, percaya diri, visioner, bermoral, dan memiliki semangat muda untuk membawa perubahan yang lebih baik juga dapat didefinisikan sebagai pemuda (Muqsith, 2019: 20). Berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 40 Tahun 2009 tentang Kepemudaan, pemuda adalah warga negara Indonesia yang memasuki periode penting pertumbuhan dan perkembangan yang berusia 16 (enam belas) sampai 30 (tiga puluh) tahun (Undang-Undang RI No. 40 Tahun 2009).

Masa pemuda merupakan masa peralihan dari anak-anak menuju dewasa. Pada masa ini terjadi berbagai perubahan, baik fisik maupun mental, yang membuat pemuda rentan terhadap pengaruh lingkungan pergaulan mereka. Pergaulan merupakan salah satu kebutuhan manusia sebagai makhluk sosial yang selalu melakukan interaksi dan memerlukan orang lain dalam aktivitas sehari-hari. Dalam memenuhi kebutuhan sosial, manusia

memeliharanya melalui suatu pergaulan atau hubungan interpersonal (Setiabudi et al., 2021: 113).

Pergaulan bebas muncul sebagai akibat pergaulan yang menyimpang dan tidak terkontrol. Individu yang terlibat dalam pergaulan bebas dapat mengalami dampak negatif, baik bagi diri sendiri maupun orang-orang di sekitarnya, serta melanggar aturan hukum yang berlaku di masyarakat, sehingga merusak tatanan nilai sosial (Jalaluddin & Azis, 2022: 55). Pergaulan bebas merupakan perilaku menyimpang yang dilakukan remaja sebagai bentuk pengabaian sosial dan termasuk dalam gejala patologi sosial (Kartono, 1992: 34).

Pergaulan bebas sering kali dikaitkan dengan perilaku negatif seperti minum minuman keras, penyalahgunaan narkoba, kekerasan antarpemuda (tawuran), hubungan seksual di luar nikah, penipuan, pencurian, pemerkosaan, dan lain sebagainya (Jalaluddin & Azis, 2022: 43). Perilaku menyimpang tersebut sering muncul pada pemuda yang menghadapi berbagai masalah di lingkungannya. Didikan orang tua yang keras dan tidak terbuka dapat membuat hubungan orang tua dan anak menjadi renggang, sehingga kedua belah pihak menjadi abai satu sama lain. Kekecewaan terhadap lingkungan sekitar juga memengaruhi perilaku dan keputusan pemuda dalam mengekspresikan perasaan mereka. Sering kali pemuda yang mengalami kondisi ini merasa sanggup melakukan apa saja untuk mendapatkan apa yang tidak mereka peroleh di lingkungan sekitar, hingga terlibat dalam gejala patologi sosial (Suhaida et al., 2018: 425-426).

Banyak pemuda kehilangan masa depan karena terjerumus dalam pergaulan menyimpang. Dampak pergaulan bebas menjadi masalah sosial yang memprihatinkan dan memerlukan perhatian serius. Fenomena ini terjadi di berbagai wilayah, termasuk di Kampung Cipulus, Desa Mandalasari, Kecamatan Cikancung, Kabupaten Bandung.

Berdasarkan pengamatan awal yang dilakukan peneliti, sekitar 50% orang tua di Kampung Cipulus memiliki pemahaman yang cukup baik dalam mendukung pendidikan anak, tetapi masih kebingungan bagaimana cara mendukung anak secara nyata. Beberapa bahkan memilih menuruti keinginan anak untuk berhenti sekolah sebagai bentuk dukungan terhadap keputusan anak. Selain itu, 70% orang tua di Kampung Cipulus memiliki pemahaman cukup terkait pergaulan anak, tetapi pengawasannya masih sangat terbatas. Mereka sekadar mengetahui bahwa anak-anak senang bergaul, namun tidak memantau lebih lanjut seperti apa bentuk pergaulan tersebut.

Orang tua tidak mengawasi secara detail bentuk pergaulan anak, asalkan anak pulang tepat waktu. Orang tua jarang menaruh kecurigaan atau menanyakan kegiatan sehari-hari anak. Kurangnya pengawasan orang tua menjadi salah satu faktor penyebab munculnya pergaulan bebas di Kampung Cipulus. Lingkungan pertemanan juga turut memengaruhi rendahnya motivasi pemuda untuk melanjutkan pendidikan, karena sedikitnya teman sebaya yang melanjutkan pendidikan ke jenjang lebih tinggi. Sebanyak 53,1% masyarakat Kampung Cipulus hanya menempuh pendidikan hingga jenjang SD/ sederajat, dan 15% di antaranya bahkan putus sekolah di tengah jalan. Hal ini

menunjukkan bahwa keterlibatan orang tua dan lingkungan sekitar sangat berpengaruh terhadap pola pergaulan individu.

Dari pengamatan sementara, kondisi pergaulan bebas di Kampung Cipulus pada tahun 2024 lebih parah dibandingkan tahun-tahun sebelumnya. Banyak pemuda asing yang bergaul dengan pemuda lokal. Bahkan, anak-anak yang seharusnya bersekolah banyak yang membolos. Seusai jam sekolah, mereka langsung berkumpul di warung internet untuk bermain game hingga matahari terbenam.

Kampung Cipulus juga memiliki destinasi wisata bernama Sirkuit Gunung Buleud (SGB). Dahulu tempat ini ramai digunakan untuk acara sirkuit motor trail. Namun sejak tahun 2020, SGB semakin sepi pengunjung. Kini, banyak pemuda dan anak-anak di bawah umur yang sering mengunjungi SGB untuk bermain. Sebagian terlihat merokok atau berpacaran di sudut-sudut sepi. Kondisi ini sangat memprihatinkan karena berpotensi memicu masalah serius, seperti kehamilan di luar nikah, pernikahan dini, hingga perceraian.

Fenomena pergaulan bebas juga berpotensi mengikis nilai-nilai yang berlandaskan hukum Islam dalam kehidupan sehari-hari. Pemuda jarang terlihat melaksanakan shalat berjamaah di masjid. Mereka sering kali memilih bermain, bahkan tak jarang pulang dalam keadaan setengah sadar karena pengaruh alkohol. Islam menekankan tanggung jawab setiap individu terhadap diri sendiri, namun juga menuntut tanggung jawab sosial. Islam mengajarkan masyarakat untuk bersatu dan bekerja sama dalam menjaga kebaikan serta

mencegah kemungkaran, agar tercipta lingkungan yang aman dan nyaman (Jalaluddin & Azis, 2022: 51).

Menyikapi fenomena pergaulan bebas, terutama di Kampung Cipulus, diperlukan peran aktif berbagai pihak, termasuk organisasi kepemudaan, sebagai upaya mengatasi pergaulan bebas melalui kegiatan pemberdayaan. Pemberdayaan merupakan salah satu strategi pembangunan berbasis masyarakat, termasuk untuk pemuda. Pemberdayaan adalah proses mempersiapkan sumber daya, peluang, wawasan, dan keterampilan guna meningkatkan kualitas diri masyarakat agar mampu membuat pilihan secara mandiri dan berpartisipasi dalam kehidupan sosial (Ife, 1995).

Dalam pelaksanaan pemberdayaan, motivasi, bimbingan, dan pendampingan sangat diperlukan untuk meningkatkan kapabilitas individu maupun masyarakat, sehingga tercapai kemandirian. Pemberdayaan juga merupakan proses perubahan dari perilaku lama yang negatif menuju perilaku yang lebih baik demi peningkatan kualitas hidup dan kesejahteraan (Margayaningsih, 2018: 78). Oleh karena itu, kegiatan pemberdayaan diharapkan menjadi salah satu upaya mengubah kebiasaan buruk pemuda desa di Kampung Cipulus, termasuk kebiasaan pergaulan bebas, menjadi kebiasaan yang lebih positif.

Menurut Undang-Undang Kepemudaan Bab 1 Pasal 1, pemberdayaan pemuda adalah kegiatan untuk membangun kembali potensi dan peran aktif pemuda. Pemberdayaan berbasis masyarakat menggunakan pendekatan komunitas, yang melibatkan partisipasi aktif masyarakat dan pengorganisasian

sosial. Pemberdayaan pemuda dapat dilakukan melalui wadah organisasi yang berfokus pada pengembangan generasi muda, seperti Karang Taruna.

Karang Taruna merupakan wadah bagi generasi muda untuk belajar berorganisasi, menyalurkan ide, serta kreativitas. Peraturan Menteri Sosial Republik Indonesia Nomor 25 Tahun 2019 tentang Karang Taruna Bab 1 Pasal 1 menjelaskan bahwa Karang Taruna adalah organisasi yang dibentuk masyarakat sebagai wadah generasi muda untuk tumbuh dan berkembang atas dasar kesadaran dan tanggung jawab sosial, dari, oleh, dan untuk generasi muda, dengan tujuan mencapai kesejahteraan sosial bagi masyarakat (Permensos No. 25 Tahun 2019). Dengan demikian, eksistensi Karang Taruna memiliki peran penting sebagai organisasi yang memfasilitasi pengembangan diri pemuda dalam mengatasi berbagai permasalahan sosial, termasuk pergaulan bebas.

Kampung Cipulus juga memiliki organisasi Karang Taruna sebagai sarana pengembangan kapasitas diri pemuda. Namun, jumlah anggotanya masih sedikit dan partisipasinya rendah. Hal ini menyebabkan eksistensi Karang Taruna hanya sekadar nama organisasi kepemudaan tanpa peran signifikan. Kurangnya optimalisasi potensi Karang Taruna menjadi persoalan yang perlu mendapat perhatian. Namun, sejak tahun 2023, Karang Taruna Kampung Cipulus mulai memperoleh perhatian berkat inovasi dan motivasi yang tinggi dari anggotanya.

Karang Taruna Kampung Cipulus kini memiliki keinginan kuat untuk menjadi organisasi yang berdaya dan dapat menjadi sarana bagi pemuda desa

dalam menyalurkan ide, kreativitas, serta rasa ingin tahunya. Melalui berbagai kegiatan positif, pemuda desa diharapkan dapat terhindar dari pergaulan bebas. Dengan potensi yang ada, Karang Taruna menjadi salah satu solusi bagi keresahan masyarakat terhadap fenomena pergaulan bebas yang terjadi di Kampung Cipulus, Desa Mandalasari, Kecamatan Cikancung, Kabupaten Bandung.

Selain melalui peran organisasi kepemudaan seperti Karang Taruna, upaya pemberdayaan pemuda di Kampung Cipulus juga berkaitan erat dengan kebijakan desentralisasi yang dijalankan di Indonesia. Desentralisasi memberikan kewenangan lebih besar kepada pemerintah daerah, termasuk pemerintah desa, dalam merancang dan melaksanakan program pembangunan sosial sesuai dengan kebutuhan lokal. Melalui desentralisasi, desa memiliki ruang lebih luas untuk mengatur alokasi anggaran, kebijakan, serta pembinaan masyarakat, termasuk pemuda.

Hal ini membuka peluang bagi Karang Taruna untuk bekerja sama dengan pemerintah desa dalam menyusun program-program pemberdayaan yang spesifik untuk mengatasi permasalahan sosial seperti pergaulan bebas. Dukungan kebijakan dan pendanaan dari pemerintah desa menjadi salah satu faktor penting dalam keberhasilan proses pemberdayaan pemuda. Dengan adanya desentralisasi, Karang Taruna diharapkan lebih mudah memperoleh dukungan kebijakan dan pendanaan dari pemerintah desa, sehingga perannya dalam mencegah pergaulan bebas dapat lebih optimal. Oleh karena itu, dalam penelitian ini peneliti juga ingin mengkaji bagaimana kebijakan desentralisasi

dapat mendukung pemberdayaan pemuda desa melalui Karang Taruna dalam upaya mengatasi fenomena pergaulan bebas di Kampung Cipulus.

Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti tertarik untuk mengkaji lebih jauh mengenai proses pemberdayaan yang diimplementasikan kepada pemuda desa melalui organisasi kepemudaan Karang Taruna dalam mengatasi pergaulan bebas di Kampung Cipulus. Oleh karena itu, peneliti mengajukan judul penelitian: “Pemberdayaan Pemuda Desa dalam Mengatasi Pergaulan Bebas (Riset Aksi pada Karang Taruna Kampung Cipulus Desa Mandalasari Kecamatan Cikancung Kabupaten Bandung).”

## **B. Fokus Penelitian**

Adapun fokus penelitian daripada peneliti tertuju kepada proses pemberdayaan kepada pemuda desa melalui organisasi kepemudaan Karang Taruna dalam mengatasi pergaulan bebas di Kampung Cipulus. Dari fokus di atas, diajukan pertanyaan penelitian sebagai berikut:

- 1 Bagaimana proses pemberdayaan pemuda desa melalui peningkatan kapasitas dan partisipasi aktif dalam mengatasi pergaulan bebas dengan metode riset aksi di Kampung Cipulus?
- 2 Bagaimana peran desentralisasi mendukung upaya pemberdayaan pemuda desa dalam mengatasi pergaulan bebas di Kampung Cipulus?

### **C. Tujuan Penelitian**

Merujuk kepada fokus penelitian yang telah diuraikan di atas, maka peneliti menetapkan dua tujuan dalam penelitian ini. Adapun tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1 Mendeskripsikan proses pemberdayaan pemuda desa melalui peningkatan kapasitas dan partisipasi aktif dalam mengatasi pergaulan bebas dengan metode riset aksi di Kampung Cipulus.
- 2 Menganalisis peran desentralisasi dalam mendukung pemberdayaan pemuda desa dalam mengatasi pergaulan bebas di Kampung Cipulus.

### **D. Kegunaan Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi berbagai pihak, baik peneliti, pembaca secara umum, bagi literatur yang sejenis, ataupun bagi masyarakat di Kampung Cipulus, Desa Mandalasari, Kecamatan Cikancung, Kabupaten Bandung secara khusus. Adapun kegunaan penelitian ini sebagai berikut:

#### **1. Kegunaan Teoritis**

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan alternatif bagi setiap peneliti dalam mengimplementasikan proses pemberdayaan yang dilakukan kepada pemuda desa melalui organisasi kepemudaan khususnya Karang Taruna sebagai upaya mengatasi pergaulan bebas.

## 2. Kegunaan Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan inspirasi dan menjadi rujukan bagi pemberdaya masyarakat di daerah lain yang khususnya menangani permasalahan serupa, yakni isu pergaulan bebas. Bagi pemuda desa Kampung Cipulus, hasil penelitian dapat digunakan sebagai bahan evaluasi sehingga dapat menghasilkan upaya menangani pergaulan bebas melalui organisasi pemuda, Karang Taruna.

## E. Tinjauan Pustaka

Pemberdayaan berasal dari kata dasar “daya” (*empowerment*) yang berarti kekuatan. Dengan demikian, pemberdayaan bermakna memberikan daya upaya atau kekuatan kepada kelompok yang tidak berdaya, yaitu kelompok yang tidak mampu memenuhi kebutuhan sehari-hari seperti makan, pakaian, tempat tinggal, kesehatan, maupun pendidikan (Hamid, 2018). Memberikan daya kepada masyarakat yang tidak berdaya merupakan kewajiban pemerintah, baik pusat maupun daerah, sebagaimana diamanatkan dalam Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2014. Namun, selain kewajiban pemerintah, pemberdayaan juga memerlukan keterlibatan dan dukungan berbagai pihak, terutama masyarakat sendiri sebagai objek sekaligus subjek pemberdayaan. Dukungan dalam proses pemberdayaan dapat dilakukan melalui partisipasi aktif dalam berbagai aktivitas pemberdayaan (Hastuti & Setyawan, 2021).

Pemberdayaan masyarakat adalah proses yang bertujuan meningkatkan kemampuan masyarakat dalam mengambil keputusan dan mengelola pembangunan secara mandiri. Pendekatan ini muncul sebagai alternatif kebijakan pembangunan yang bersifat sentralistis dan *top-down*, yang sering mengabaikan kepentingan masyarakat lapisan bawah. Pemberdayaan masyarakat berfokus pada pemberian kewenangan kepada masyarakat, khususnya di tingkat lokal, agar mereka dapat berperan aktif dalam pengambilan keputusan dan pengelolaan sumber daya yang berpengaruh terhadap kehidupan mereka. Pemikiran ini dikenal sebagai perspektif *people-centered development*. Dua unsur penting pemberdayaan menurut Wrihatnolo dan Dwidjowijoto (2007: 115) adalah desentralisasi (*to give power or authority*) dan pengembangan kapasitas (*to give ability*) (Soetomo, 2009).

## **F. Langkah-Langkah Penelitian**

### **1. Lokasi Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan di RW 09 Kampung Cipulus, Desa Mandalasari, Kecamatan Cikancung, Kabupaten Bandung, Jawa Barat. Adapun alasan peneliti melakukan penelitian di lokasi tersebut, karena peneliti melakukan penelitian pra survey dan menemukan isu yang sudah banyak terjadi, namun minim diperhatikan. Isu tersebut relevan dengan apa yang peneliti kaji, yakni pergaulan bebas. Kemudian, lokasi ini masih memiliki keterbatasan akses dalam melakukan aktivitas sehari-harinya. Secara geografis, lokasi ini terletak di kaki Gunung Buleud dan sangat dekat

dengan hutan. Lokasi ini juga satu-satunya RW yang jauh letaknya dari Kantor Desa Mandalasari.

Dengan ruang lingkup yang hanya ditinggali oleh satu RW saja, peneliti tertarik mengkaji mengapa dan bagaimana pergaulan bebas bisa terjadi di Kampung Cipulus. Dengan demikian, bagaimana proses pemberdayaan kepada pemuda desa melalui organisasi kepemudaan bisa dilakukan dan berjalan dengan baik di sana menjadi hal yang menarik untuk peneliti kaji. Mengingat, Kampung Cipulus hanya terdiri dari tiga RT, peneliti berharap proses pemberdayaan pemuda desa melalui Karang Taruna bisa berjalan dengan baik dan berkelanjutan.

## 2. Paradigma dan Pendekatan

Penelitian Penelitian ini menggunakan paradigma konstruktivisme. Menurut Patton (2002: 96-97), beragam realitas sosial yang dikonstruksi individu memiliki implikasi terhadap kehidupan mereka dengan individu lainnya. Pandangan ini menekankan bahwa pengetahuan dibangun dari pengalaman dan interaksi antara individu satu dengan lainnya, maupun individu dengan lingkungannya. Dalam konstruktivisme, belajar bukan hanya menerima informasi secara pasif, tetapi merupakan proses aktif ketika individu membangun pemahaman berdasarkan pengalaman pribadi (Patton, 2002: 96-97). Paradigma ini menjadi dasar peneliti melakukan pengamatan langsung di lapangan untuk memperoleh pemahaman yang mendalam.

Adapun pendekatan yang dilakukan dalam penelitian ini, ialah pendekatan *mixed methods* atau metode campuran, yaitu pendekatan penelitian yang mengintegrasikan metode kuantitatif dan kualitatif dalam satu kesatuan proses. Menurut Creswell dan Plano Clark (2011), metode campuran merupakan prosedur sistematis untuk mengumpulkan, menganalisis, dan menggabungkan data kuantitatif serta kualitatif guna memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif terhadap suatu permasalahan. Pendekatan ini dinilai relevan untuk penelitian mengenai pemberdayaan pemuda dalam mengatasi pergaulan bebas di Kampung Cipulus, karena permasalahan sosial ini tidak hanya membutuhkan data yang terukur secara objektif, tetapi juga pemahaman mendalam mengenai pandangan, nilai, dan dinamika sosial di masyarakat.

Pada tahap awal, pendekatan kuantitatif digunakan untuk mengumpulkan data melalui *assessment* pemetaan sosial yang memetakan kondisi objektif masyarakat, meliputi data demografis, tingkat pendidikan, serta tingkat pemahaman mengenai pergaulan anak. Analisis dilakukan untuk mengidentifikasi pola-pola dan dinamika sosial yang ada di masyarakat.

Selanjutnya, pendekatan kualitatif digunakan untuk menafsirkan dan menjelaskan temuan kuantitatif secara lebih mendalam. Data kualitatif dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi lapangan, serta *Focus Group Discussion* (FGD) dengan berbagai pihak, termasuk tokoh masyarakat, perangkat desa, orang tua, pemuda, dan pengurus Karang

Taruna. Metode ini bertujuan menggali pengalaman, persepsi, dan harapan masyarakat terhadap pemberdayaan pemuda, serta memahami faktor-faktor sosial dan kultural yang memengaruhi perilaku pemuda di Kampung Cipulus.

Pendekatan *mix methods* ini sejalan dengan karakteristik riset aksi Sisdamas yang digunakan dalam penelitian, di mana proses refleksi dan tindakan berlangsung secara berkesinambungan melalui empat tahapan siklus mulai dari identifikasi masalah hingga monitoring dan evaluasi. Melalui kombinasi kedua jenis data, penelitian ini tidak hanya mengukur sejauh mana pemahaman masyarakat mengenai pergaulan bebas dan cara mengatasinya, tetapi juga memahami alasan di balik dinamika dan upaya pengentasan tersebut. Selain itu, penggunaan metode ini memungkinkan adanya validasi silang, di mana hasil kuantitatif dapat diperkuat dengan temuan kualitatif, sehingga rekomendasi yang dihasilkan bersifat lebih relevan dan sesuai dengan kebutuhan pemuda dan masyarakat Kampung Cipulus.

### 3. Metode

Dalam Penelitian ini menggunakan metode riset aksi (*action research*) sisdamas. Metode ini bertujuan melaksanakan rangkaian kegiatan yang dirancang untuk mencapai perubahan sosial tertentu, melalui keterlibatan aktif masyarakat. Riset aksi mendorong partisipasi masyarakat dalam memecahkan masalah, sekaligus merancang program untuk memenuhi kebutuhan mereka sendiri. Fokus utama metode riset aksi dalam

konteks pemberdayaan sosial adalah menjadikan masyarakat sebagai subjek aktif dalam proses pemberdayaan (Mukkarom & Aziz, 2023).

Alasan peneliti memilih metode ini adalah karena riset aksi dianggap mampu mendorong perubahan melalui aksi nyata dengan melibatkan masyarakat secara langsung. Tahapan riset aksi yang akan dilakukan meliputi:

- a. Sosialisasi awal, rebug warga dan refleksi sosial,
- b. Pemetaan sosial dan pengorganisasian masyarakat,
- c. Perencanaan partisipatif dan sinergi program,
- d. Monitoring dan evaluasi setelah seluruh tahap terlaksana.

#### 4. Jenis dan Sumber Data

Adapun jenis dan sumber data yang peneliti gunakan dalam penelitian ini, sebagai berikut:

- a. Jenis Data

Data yang diidentifikasi dalam penelitian ini adalah:

- 1) Data tentang proses pemberdayaan pemuda desa melalui peningkatan kapasitas dan partisipasi aktif dalam mengatasi pergaulan bebas dengan metode riset aksi di Kampung Cipulus.
- 2) Data tentang peran desentralisasi dalam mendukung pemberdayaan pemuda desa dalam mengatasi pergaulan bebas di Kampung Cipulus.

b. Sumber Data

- 1) Data primer: Data ini merupakan data yang peneliti peroleh dari sumber asli (tidak melalui perantara). Hasil data dalam penelitian ini diperoleh ketika peneliti melakukan penelitian pemberdayaan di Kampung Cipulus Desa Mandalasari. Peneliti mengumpulkan data atau informasi untuk diolah melalui analisis yang diperoleh dari masyarakat berupa opini secara individual atau kelompok, hasil observasi selama melakukan penelitian di lapangan, dan ketika pelaksanaan tahapan riset aksi sidamas. Sumber data ini diperoleh melalui observasi atau pengamatan secara langsung dalam setiap kegiatan. Selain itu, wawancara (*interview*) juga dilakukan dalam proses pengambilan data dengan mengajukan beberapa pertanyaan, dalam proses wawancara tersebut didampingi dengan dokumentasi pengambilan gambar dan audio ketika penelitian berlangsung.
- 2) Data sekunder: Data ini merupakan sumber data yang peneliti peroleh secara tidak langsung melalui media perantara diantaranya data kependudukan dari pemerintah Desa Mandalasari, referensi buku dan jurnal pemberdayaan yang berkaitan dengan pemuda dan pergaulan bebas, serta penelitian terdahulu. Fungsi dari data sekunder ini ialah untuk mendukung atau memperkuat, serta sebagai bahan perbandingan dengan data primer.

## 5. Informan Dan Unit Analisis

Informan adalah orang-orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi mengenai situasi dan kondisi di lapangan (Moleong, 2006: 13). Penentuan informan dan unit analisis didasarkan pada relevansi mereka terhadap fokus penelitian. Informan dalam penelitian ini meliputi:

- a. Pemuda desa di Kampung Cipulus.
- b. Keluarga yang memiliki anak usia 16–30 tahun, untuk memperoleh perspektif keluarga terkait faktor penyebab terjadinya pergaulan bebas.
- c. Pengurus organisasi kepemudaan Karang Taruna di Kampung Cipulus.
- d. Pemangku kepentingan lokal seperti tokoh masyarakat, tokoh agama, dan sesepuh yang memahami budaya serta norma setempat.

Unit analisis dalam penelitian ini adalah masyarakat Kampung Cipulus, khususnya kelompok rentan yang terdampak langsung oleh fenomena pergaulan bebas.

## 6. Teknik Penentuan Informan

Dalam menentukan informan ketika melakukan penelitian, peneliti menggunakan teknik *purposive sampling*. Menurut Sugiyono (2012), *purposive sampling* adalah metode pemilihan informan yang dilakukan dengan mempertimbangkan kriteria tertentu. Teknik ini mendapatkan data sampel melalui informan yang dianggap paham mengenai isu yang diteliti

dan memberikan wawasan yang dapat diperkaya untuk mengumpulkan data (Kurniawan, 2014). Maka dari itu, penentuan informan yang tertuju pada fokus penelitian akan melibatkan secara langsung setiap individu yang sesuai dengan topik penelitian.

## 7. Teknik Pengumpulan Data

### a. Observasi

Merupakan penelitian dengan metode pengumpulan data di mana peneliti mengamati objek atau fenomena dalam lingkungan alaminya, tanpa melakukan intervensi atau manipulasi. Metode ini digunakan untuk memahami perilaku, proses, atau kondisi tertentu secara langsung, dengan tujuan memperoleh informasi yang mendalam dan faktual. Dalam observasi, peneliti bertindak sebagai pengamat yang mencatat kejadian, baik secara langsung dengan penglihatan dan pendengaran, maupun menggunakan alat bantu seperti kamera atau alat rekam yang ditemui secara langsung di lapangan. Pada penelitian ini dilakukan dengan sosialisasi awal dengan mengunjungi pemangku kepentingan setempat untuk menggali informasi mengenai wilayah sebagai bahan awal untuk dianalisis lebih lanjut dalam penelitian di Kampung Cipulus.

### b. Wawancara

Wawancara penelitian adalah metode pengumpulan data di mana peneliti melakukan interaksi langsung dengan partisipan untuk

memperoleh informasi yang mendalam tentang topik yang diteliti. Proses wawancara bertujuan menggali pemahaman, pandangan, perasaan, pengalaman, atau opini subjek penelitian dengan lebih rinci. Wawancara memungkinkan peneliti untuk mendapatkan jawaban langsung yang tidak selalu dapat diperoleh melalui metode survei atau kuesioner, karena responden bisa memberikan penjelasan lebih luas, contoh konkret, serta alasan yang mendasari pandangan atau perilaku mereka. Adapun objek yang menjadi sasaran wawancara sebagaimana dijelaskan dalam poin ke lima langkah-langkah penelitian, informan dan unit analisis. Hal ini merupakan teknik pengumpulan data yang detail dan menyeluruh dalam penelitian.

c. Rembug warga

Kegiatan ini merupakan sebuah langkah musyawarah bersama dengan masyarakat untuk memberikan kesempatan bagi setiap masyarakat untuk menyampaikan aspirasinya mengenai hal-hal yang berkaitan dengan kajian penelitian. Proses rembug warga ini memungkinkan peneliti untuk mendapat informasi dan data yang lebih beragam sehingga dapat memperoleh informasi yang lebih luas dari berbagai sudut pandang.

d. Diskusi kelompok terpumpun (FGD)

Proses diskusi kelompok terpumpun ini digunakan sebagai fasilitas untuk menyamakan persepsi dan kemudian dilakukan sebagai

upaya mendiskusikan solusi secara sistematis dan terarah mengenai kajian penelitian.

e. Dokumentasi

Dokumentasi penelitian adalah bagian penting dari proses ilmiah yang berfungsi untuk mencatat, mengorganisasi, dan menyampaikan semua informasi yang relevan terkait suatu penelitian. Dokumentasi ini mencakup seluruh rangkaian kegiatan penelitian mulai dari tahap perencanaan, pelaksanaan, hingga analisis hasil, dengan tujuan agar hasil penelitian dapat dipertanggungjawabkan dan direplikasi oleh peneliti lain. Teknik pengumpulan data ini merupakan penting sebagai bukti nyata dalam setiap tahapan yang dilakukan dari awal sampai akhir bahwa peneliti telah melakukan penelitian.

8. Teknik Penentuan Keabsahan Data

Keabsahan data dalam penelitian ini diuji dengan teknik triangulasi. Triangulasi memanfaatkan berbagai sumber data, metode, atau perspektif untuk memeriksa konsistensi dan keakuratan data, sehingga dapat diperoleh kebenaran yang lebih tinggi (Moleong, 2006: 330). Teknik ini juga digunakan untuk memperkaya pengetahuan tentang informasi yang digali dari subjek penelitian.

9. Teknik Analisis Data

a. Pengumpulan data: Dalam tahap pengumpulan data, peneliti menggunakan observasi dan wawancara sebagai langkah awal untuk

mengumpulkan segala data yang didapatkan dilapangan. Kemudian dilengkapi dengan rembug warga dan diskusi kelompok terpumpun yang dilakukan peneliti disertai foto dokumentasi pada setiap proses yang dilakukan untuk menyempurnakan penelitian secara komprehensif.

- b. Reduksi data: Sebagai proses data yang dilakukan setelah penelitian. Reduksi data digunakan untuk menyimpulkan data dan menghasilkan informasi yang bermakna, dengan meliputi pemilihan, penyederhanaan dan pengorganisasian pada data yang dihasilkan serta disusun secara sistematis sebagai bahan analisis yang sesuai.
- c. Penyajian data: Data disajikan dalam bentuk narasi dan angka yang berkaitan dengan suatu peristiwa atau kejadian ketika melakukan penelitian. Data yang disajikan bersifat menguraikan dan menjelaskan penelitian. Dengan berdasarkan observasi, wawancara, rembug warga, dan diskusi kelompok terpumpun, serta dokumentasi yang dilakukan secara langsung dilapangan.
- d. Penarikan kesimpulan: Proses penarikan kesimpulan ini dilakukan ketika data sudah selesai dan terseleksi yang sesuai dengan kebutuhan peneliti.

## 10. Rencana Jadwal Penelitian

**Tabel 1. 1** Rencana Jadwal Penelitian

<b>No</b>	<b>Jenis Kegiatan</b>	<b>Pelaksanaan</b>
1.	Observasi awal	Desember 2024
2.	Penyusunan proposal	
3.	Seminar usulan proposal penelitian	
4.	Penulisan teori penelitian	Januari-April 2025
5.	Penyiapan pedoman observasi dan wawancara	
6.	Pengumpulan data penelitian	Mei-Agustus 2025
7.	Analisis data penelitian	
8.	Penulisan hasil penelitian	
9.	Penulisan pembahasan penelitian	
10.	Penulisan kesimpulan	
11.	Penyusunan laporan penelitian	
12.	Sidang Munaqosah	Agustus 2025